

kuatnya ikatan bathin saya dengan kampung halaman".

Oesman menyatakan kebhagiaannya yang amat senang berada di tengah masyarakat Koto Gadang.

TETAP MELUKIS

Seperti juga ketika di Jakarta, kegiatan melukis, tetap diteruskan.

Barangkali melukis disini hasilnya akan lebih baik lagi, kata Oesman, meskipun belum tentu baik dan diterima rekan2 seniman yang lain, terutama yang di Jakarta, katanya.

Oesman mengatakan bahwa mata pencaharian yang tetap tidak ada. Di kampung ia hidup dengan keluarganya. Is terinya adalah pensiunan karyawan „Bank Indonesia”. Suami isteri Oesman tidak punya anak.

Biasanya juga, kata Oesman dalam 1 tahun ia melukis 3 bulan. Kini sudah ada persiapan lukisan tidak kurang dari 100 buah.

Kehidupan di desa menurut Oesman biasa saja. Pokoknya bila ketemu seni hidup di kampung, bukan main bahagiannya, katanya mengomentari.

Memberikan komentar tentang kehidupan sosial budaya di daerah, Oesman Effendi mengatakan „Kebudayaan Minang dengan pengetahuan dan alam pikiran yang sekarang tidak seperti yang saya duga. Mlah kebudayaan Minangkabau sedang menuju kepunahan”.

Oesman memberikan jawaban: Misalnya sulit menemukan di Minangkabau dewasa ini bahkan mungkin juga di daerah lain di Indonesia, kalau 1 orang warga kampung sakit, warga kampung yang lain tidak peduli. Pada hal dulu. Seorang penduduk sakit seluruh kampung merasa kannya. Seorang merasa gem bira, seluruh kampung merasa sakannya. Kalau gejala itu memang tidak dirasakan lagi, berarti kampung itu tidak berkebudayaan lagi.



RUMAH tempat tinggal Oesman Effendi dan keluarganya di Koto Gadang. Di rumah ini dilakukan kegiatan dakwah umum untuk siapa saja yang memerlukan. (Photo IR/P02/Muchlis Sulin).—

Karena itulah kata Oesman, ia ingin mengabdikan dirinya untuk lingkungan dan masyarakat kampungnya.

SEJAK 38 TAHUN

Pelukis Oesman Effendi, se bagaimana juga kebanyakan orang2 Koto Gadang, meninggalkan kampungnya sejak 38 tahun yl.

Dalam usia 14 tahun Oesman Effendi merantau ke Jakarta.

Karirnya sebagai pelukis sudah dimulai ketika masih sangat muda. Ketika berusia 18 tahun (1937) ia berhasil memenangkan perlombaan lukisan „Vignet” di Batavia ketika itu.

Sebagai pelukis muda Indonesia, ia berhasil menang dari pelukis2 Belanda di Jawa, yang banyak turut serta dalam perlombaan (sayembara) melukis tersebut.

Tahun 1951, Oesman Effendi berangkat ke Negeri Belanda. Ia melukis pecahan uang kertas Rp. 50.— (sebelahnya).

Tahun itu juga satu diantara lukisannya dibeli oleh Museum Amsterdam. Museum Amsterdam membeli lukisan bukan sembarangan dan lukisan Oesman, satu diantara lukisan pelukis Indonesia yg mendapat penghormatan dibeli dan dipamerkan disana.



OESMAN EFFENDI. Sedang duduk bersantai-santai di rumah isterinya di Koto Gadang Bukittinggi. „Kebudayaan Minang menuju kepunahannya” katanya. (Photo IR/Muchlis Sulin).—

Bersama dengan pelukis Indonesia lainnya selama beberapa tahun Oesman Effendi melakukan pameran di luar negeri antara lain di Amerika Serikat, Brazil, Swedia, Swiss dan Yugoslavia.

Tidak kurang dari 5 kali ia diundang ke luar negeri oleh Panitia Pameran Seni Grafik Internasional. Dua kali Oesman diundang menghadiri seni gambar internasional. Semua undangan disampaikan secara pribadi.

Oleh para kritisi lukisan Oesman dinilai beraliran „abstrak” dengan ekspresionis yang kuat. Ini juga dikomentari oleh para kritisi seni dunia.

Penghormatan yang paling besar barangkali sebagai pelukis diterima dari Akademi Seni Rupa Italia. Tahun 1964 Oesman Effendi diangkat sebagai anggota Akademi Seni Rupa Italia, dalam rangka ulang tahun ke 400 Akademi yang tertua di dunia itu.

Oesman Effendi adalah sa...

Jelaskan bahwa sebenarnya lukisannya tidak banyak dibeli orang lain. Akan tetapi lukisannya banyak dibicarakan orang. Beberapa buah diantara lukisan dibeli orang asing, tatkala ia berdomisili di Jakarta.

Di kalangan seniman Jakarta, Oesman juga dikenal sebagai pelopor yang menggerakkan Taman Ismail Marzuki. Sebelum pulang mudik ke Koto Gadang, Oesman Effendi mempersiapkan patung2 untuk plaza DPRD-DKI dan Balai Kota Jakarta.

Ketika „MIR” datang ke rumahnya untuk memotret kegiatannya se-hari2, ia menolak: „Untuk apa?”, tanyanya. Ia juga tak bersedia dipotret bersama isterinya. Katanya: „Isteri saya tak ada hubungannya dengan kegiatan kebudayaan saya!” (P 02)

Handwritten signature or initials.